

ANALISIS PEMETAAN KOMPETENSI PENGAWAS SEKOLAH MENENGAH KABUPATEN BOALEMO

Zubair Ali, Abdul Kadim Masaong, Arfan Arsyad

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, yakni (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah, (6) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (7) kompetensi sosial. Penelitian ini menggunakan metode survey yang pengumpulan datanya menggunakan tes. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Subyek penelitian adalah seluruh pengawas sekolah menengah di Dinas Pendidikan Kabupaten Boalemo, yang berjumlah 21 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, berada pada kategori cukup baik untuk kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah, kategori baik untuk kompetensi supervisi akademik, pengembangan kurikulum dan pembelajaran, serta kompetensi penelitian dan pengembangan. Sementara untuk kompetensi kepribadian, kompetensi sosial berada pada kategori amat baik. Kategori tersebut diperoleh setelah diberi treatment berupa pendidikan dan pelatihan (Diklat), dari sebelumnya berada rata-rata pada kategori cukup, jika diambil rerata total dari seluruh rerata tiap kompetensi, maka rerata kepemilikan kompetensi pengawas di Kabupaten Boalemo berada pada kategori baik. Artinya treatment yang diberikan sangat efektif meningkatkan kepemilikan kompetensi oleh seorang pengawas. Implikasinya adalah perlu ada program peningkatan kapasitas pengawas oleh dinas pendidikan.

Kata kunci: *Kompetensi pengawas, Pengawas sekolah menengah.*

A. Pendahuluan

Peran pengawas sekolah sangat penting, karena begitu pentingnya pengawas sekolah pemerintah memfasilitasinya dengan peraturan menteri, antara lain Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007, tentang Standar pengawas sekolah/ madrasah, Permen PAN RB, Nomor 21 Tahun 2010, tentang Jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya.

Mencermati tugas dan fungsi seorang pengawas sekolah, kita akan menemukan atau menyimpulkan bahwa tidak mudah untuk menduduki jabatan fungsional sebagai pengawas, sebab yang dituntut kepada seorang pengawas adalah kemampuan yang paripurna dalam hal pengelolaan pendidikan pada umumnya dan pengelolaan sekolah pada khususnya yakni dalam hal membina, membimbing, memantau, menilai kinerja, mengevaluasi program, serta melatih kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya.

Data empiris menunjukkan bahwa tidak sedikit persoalan yang dihadapi para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dalam upaya pencapaian program mutu yang telah ditetapkan bersama, baik kendala atau hambatan dari internal maupun eksternal sekolah, dan jika kendala atau hambatan tersebut tidak menemukan penyelesaian, maka yang didulang justru masalah. Di sinilah pengawas sekolah dibutuhkan sebagai konsultan, pencari jalan keluar atau pemberi solusi, bahkan dapat berperan sebagai konselor untuk hal-hal tertentu.

Jika peran ini dilakukan dengan sikap dan perilaku yang syarat akan nilai-nilai kemanusiaan, di mana pengawas memposisikan diri sebagai mitra sejawat, bukan atasan dan bawahan, maka seiring dengan berjalannya waktu akan tercipta situasi di

mana pengawas dan sekolah akan saling membutuhkan, terjadi hubungan simbiosis mutualisme antara pengawas sekolah dan komponen sekolah yang sama-sama memiliki visi dan misi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, yakni penyiapan generasi untuk masa depan bangsa.

Pengawas sekolah adalah jabatan yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu sekolah, sehingga pengawas sekolah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih tentang manajemen pengelolaan sekolah dibanding kepala sekolah, demikian halnya tentang proses pembelajaran, pengawas sekolah harus lebih profesional dibanding guru, sehingga Glickman dalam Masaong (2012:67) menyatakan bahwa pengawas sebagai "gurunya guru". hal serupa dikemukakan oleh Sagala (2012:151) bahwa pengawas sekolah yang ideal seharusnya menjadi idola para guru, karena idealnya keberadaan pengawas sekolah menjadi inspirator bagi guru untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tugas mengajar. Sedangkan bagi kepala sekolah kehadiran pengawas sekolah menjadi mitra sejati untuk meningkatkan kualitas manajerial dan kualitas akademik di sekolah.

Identik dengan hal tersebut Masaong & Arsyad (2015:176) dalam laporannya menyatakan bahwa pengawas (supervisor) dalam Sistem Pendidikan Nasional sangat strategik untuk penguatan budaya mutu sekolah. Pengawas berfungsi mendorong, membimbing, mengkoordinir, menstimulir dan menuntun pertumbuhan potensi kepala sekolah dan guru-guru secara berkesinambungan baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif menjalankan inovasi sekolah terutama inovasi pembelajaran.

Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru, perolehan kenyataan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Boalemo belum menunjukkan performa sebagai mana tersebut di atas, dimana pengawas masih terjebak pada kegiatan sebagai pemeriksa administrasi, berkutat dengan penampilan gedung sekolah, taman dan urusan serupa, adapun hal-hal yang menjadi tugas pokok dan fungsinya sebagaimana tercantum/terurai dalam buku kerja pengawas, hanya dalam bentuk instrumen yang diisi oleh kepala sekolah/guru dan hampir tidak pernah ditindaklanjuti.

Diperoleh pula kenyataan bahwa masih ada kepala sekolah dan guru yang kurang nyaman terhadap kehadiran pengawas di sekolahnya, ini membuktikan bahwa kontribusi pengawas terhadap keprofesionalan kepala sekolah dan guru masih jauh dari harapan. Belum maksimalnya kontribusi pengawas besar kemungkinan disebabkan oleh belum dimilikinya/ dikuasainya kompetensi pengawas sekolah oleh pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan.

Kompetensi pengawas yang dimaksud adalah sesuai Permendiknas Nomor 12 tahun 2007, dan beberapa dimensi yang dipandang cukup urgen harus dikuasai oleh pengawas, namun belum terfasilitasi dalam peraturan menteri atau atau regulasi lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1). memperoleh gambaran tentang kompetensi kepribadian pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (2) memperoleh gambaran tentang kompetensi supervisi manajerial pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (3) memperoleh gambaran tentang kompetensi supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (4) memperoleh gambaran tentang kompetensi evaluasi pendidikan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (5) memperoleh gambaran tentang kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (6) memperoleh gambaran tentang kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (7) memperoleh gambaran tentang kompetensi sosial pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo.

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi buat: (1) dinas Pendidikan Kabupaten Boalemo, menjadi bahan rujukan pertimbangan untuk mengangkat dan memberi tugas kepada pengawas sesuai kompetensi yang dimilikinya, (2) pengawas sekolah, dapat dijadikan sebagai pemicu semangat dalam meningkatkan kompetensi dan performa sebagai penjamin mutu di sekolah, (3) bagi sekolah, dapat memberdayakan pengawas pembina dalam meningkatkan performa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berkualitas, (4) bagi kepala sekolah, memiliki referensi atau paling tidak sebagai tempat untuk berdiskusi jika tidak dapat dikatakan sebagai konsultan dalam menyelesaikan permasalahan dan/ atau meningkatkan mutu sekolah, (5) bagi guru, memiliki referensi pembimbing dalam meningkatkan profesionalisme, (6) bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi

atau paling tidak dapat menginspirasi melakukan penelitian permasalahan yang dihadapi pengawas sekolah.

B. Kajian Pustaka

1. Kepengawasan

Pengawasan dalam ilmu manajemen dikenal dengan *controlling*, adalah salah satu dari lima fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, staffing, leading, and controlling*. Wehrich dan Koontz (2005) menyatakan "*the managerial function of controlling is the measurement and correction of performance in order to make sure enterprise objectives and the plans devised to attain them are being accomplished*". Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Masaong (2012 :1), bahwa pengawasan dan supervisi adalah dua istilah yang merupakan terjemahan dari salah satu fungsi manajemen, yaitu fungsi "*controlling*" dimana terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap makna kedua istilah ini, yakni satu sisi ada yang berpandangan bahwa kedua istilah ini sama makna dan pendekatannya, sedangkan di sisi lain ada yang mengatakan istilah pengawasan lebih bersifat otoriter atau direktif, sedangkan istilah supervisi lebih bersifat demokratis. Karena kedua istilah tersebut merupakan terjemahan dari fungsi manajemen "*controlling*", maka dipandang perlu pengertian/ definisi supervisi juga dikemukakan, agar lebih jelas bahwa makna dari kedua istilah tersebut menjadi sama pentingnya dalam kajian ini.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pengawasan dan supervisi merupakan dua istilah untuk satu kegiatan, yakni kegiatan mengamati secara sistematis, terprogram, untuk memastikan bahwa suatu pekerjaan dilaksanakan atau terlaksana sesuai program dan standar yang telah ditetapkan, mencegah kemungkinan terjadi penyimpangan, melakukan perbaikan dan layanan bantuan, sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

2. Tujuan pengawasan

Mengingat dalam pengelolaan pendidikan peluang kemungkinan terjadi penyimpangan dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan terbuka lebar, maka pengawasan pendidikan menjadi suatu keniscayaan, sebagaimana pengertian/ definisi tentang pengawasan bahwa pengawasan pendidikan sebagai proses sistematis untuk memastikan proses pendidikan berjalan sesuai rencana dan standar yang ditentukan sehingga dapat dipastikan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Aedi (2014) menyatakan ada empat tujuan pengawasan yaitu: (1) untuk mengetahui apakah pelaksanaan telah sesuai rencana yang telah ditetapkan atau tidak, (2) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dijumpai oleh para pelaksana sehingga dengan demikian dapat diambil langkah-langkah perbaikan di kemudian hari, (3) mempermudah atau meringankan tugas

pelaksana, karena para pelaksana tidak mungkin dapat melihat kemungkinan-kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dibuatnya karena kesibukan sehari-hari; dan (4) pengawasan bukanlah mencari-cari kesalahan, akan tetapi untuk memperbaiki kesalahan

Dalam konteks pendidikan tujuan pengawasan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan, lebih spesifik tujuan pendidikan dapat dirunut dari pencapaian tujuan kegiatan pada satuan pendidikan dalam hal ini mutu peserta didik sebagai manifestasi dari keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian apa yang dikemukakan Masaong (2012) dan Suhardan (2010) tentang kesamaan makna antara pengawasan dan supervisi sangat beralasan, sehingga dapat pula dikemukakan tentang tujuan supervisi (pengawasan) sebagaimana pendapat Masaong (2012:5) bahwa supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru. Jelas bahwa inti dari supervisi adalah pemberian layanan profesional kepada guru.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan supervisi, tidak dapat dikotomikan, sebab keduanya memiliki tujuan yang sama dalam konteks pendidikan, yakni membantu guru-guru untuk belajar bagaimana mengembangkan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai, dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran yang bermutu, atau berfokus pada membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran bermutu yang mampu menyiapkan peserta didik sebagai kader sumber daya manusia yang berkualitas

3. Konsep dasar kompetensi

Kompetensi berasal dari istilah '*competencies*', '*competence*', dan '*competent*', yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kompetensi, kecakapan dan keberdayaan merujuk pada keadaan atau kualitas, mampu atau sesuai, oleh Surahmad (2007:11), sebagai kemampuan, dapat bersifat mental, dapat pula bersifat fisik; tetapi di dalam hampir semua hal, kompetensi itu melibatkan kedua-duanya. Dalam kaitannya dengan profesi guru, rujukannya adalah kompetensi profesional: kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus, yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Spencer and Spencer, (1993:9) adalah "*A competency is an underlying characteristics of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*" (sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya).

Ada tiga kata penting untuk dipahami dalam pengertian ini, (1) *underlying characteristic*, adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang (2) *Causally related*, berarti kompetensi adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. (3) *Criterion referenced*, kompetensi secara

aktual memprediksi siapa yang berkinerja baik atau kurang baik.

4. Kompetensi pengawas

Kompri (2015:293) mengemukakan bahwa secara umum, kompetensi pengawas merupakan seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dituntut untuk jabatan profesional sebagai pengawas. Seperangkat kemampuan yang harus dimiliki pengawas tersebut searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di sekolah, kurikulum, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kementerian Pendidikan Nasional dengan Permendiknas no 12 tahun 2007, menetapkan enam kompetensi pengawas yakni: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (6) kompetensi sosial. Masaong dan Tim (2016) mengadaptasi permendiknas no. 12 tahun 2007, bahwa kompetensi pengawas adalah: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah, (6) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (7) kompetensi sosial.

Uraian tentang kompetensi pengawas di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengawas adalah kesesuaian antara pengetahuan, kecakapan dan kepribadian pengawas dengan perilaku, tindakan dan aktifitas-aktifitasnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pembina, pembimbing, penilai kinerja dan pemberi bantuan profesional, mulai dari penyusunan program, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: "terdapat perbedaan positif antara hasil *post test* dan hasil *pre test* untuk: (1).kompetensi kepribadian pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (2) kompetensi supervisi manajerial pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (3) kompetensi supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (4) kompetensi evaluasi pendidikan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (5) kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (6) kompetensi penelitian dan pengembangan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (7) kompetensi sosial pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, (8) seluruh kompetensi pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo.

C. Metode penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif eksplanatori. Pengumpulan data menggunakan tes kompetensi yang dikembangkan melalui proses sesuai prosedur penyusunan soal/ tes, mulai dari penyusunan kisi-kisi, menyusun butir-butir tes, validasi isi oleh pakar, validasi empiris, uji coba,

hingga analisis kualitas tes obyektif. Materi tes disusun berdasarkan muatan kompetensi hasil adaptasi Masaong dan Tim, dengan Permendiknas no.12 tahun 2007,

Subyek penelitian ini adalah seluruh pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, yang berjumlah 21 orang. tes dilakukan dua kali kepada subyek yang sama, yang pertama sebagai *pre test*, dan yang kedua sebagai *post test* setelah pemberian *treatment* berupa pelatihan sehari dengan bahan literasi yang berkaitan langsung dengan materi kepengawasan.

D. Hasil penelitian.

Penelitian ini menekankan pada kepemilikan/ penguasaan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo akan kompetensi pengawas yang telah diadaptasi oleh Masaong dan Tim, yakni (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah, (6) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (7) kompetensi sosial. yang hasilnya dapat dijabarkan pada diagram 1, berikut:

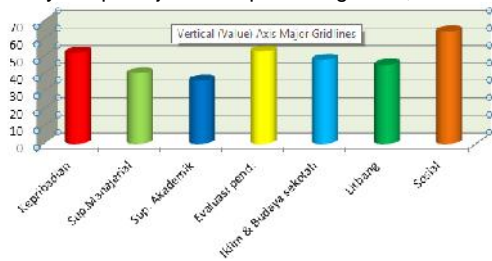


Diagram 1. Rerata Hasil Pre Test

Diagram 1, di atas menunjukkan data bahwa hasil *pre test*, kepemilikan pengawas terhadap kompetensinya rata-rata masih berada pada kategori cukup, sementara hasil *post test*, penguasaan pengawas sekolah atas kompetensinya rata-rata berada pada kategori baik, dapat dilihat pada diagram 2, berikut:

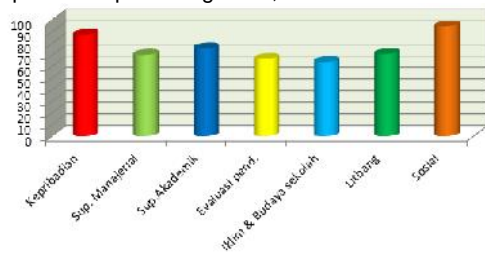


Diagram 2. Rerata Hasil Post Test

Jika kedua diagram (1 & 2) disandingkan dalam satu diagram, akan terlihat bahwa antara hasil *pre test* dan hasil *post test*, terdapat perbedaan setelah diberikan *treatment*, hal tersebut dapat dilihat pada diagram 3. berikut:

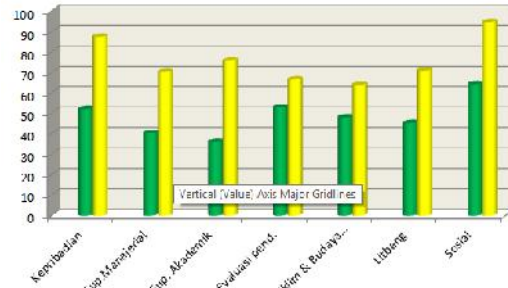


Diagram 3. Hasil *pre test* & hasil *post test*

E. Pembahasan

Penelitian ini ditekankan pada kategori kepemilikan kompetensi pengawas sekolah menengah hasil adaptasi dengan Permendiknas no. 12 tahun 2007. Dari hasil penelitian dapat dibahasakan untuk masing masing kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian

Hasil *post test*, menunjukkan bahwa pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, telah memiliki kompetensi kepribadian dengan amat baik, hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya telah menampilkan performa sebagai seorang berkepribadian tinggi. Yakni memiliki integritas, bertanggung jawab, amanah, kreatif, dan mampu memecahkan masalah, inovatif, jujur dan sabar.

2. Kompetensi supervisi manajerial.

Dengan posisi berada pada kategori cukup baik, maka dapat dikatakan bahwa pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, dalam melaksanakan tugas pembimbingan dan pembinaan terhadap manajerial sekolah belum maksimal, sehingga masih memerlukan penguatan, utamanya berhubungan dengan MBS. Akan tetapi *treatment* yang diberikan cukup berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi ini, dari kategori cukup, meningkat jadi cukup baik, demikian halnya bahwa hipotesis terjawab, dengan tertolaknya H_0 , dengan demikian H_a , diterima.

3. Kompetensi supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran

Kemajuan kompetensi ini sangat pesat setelah diberi *treatment*, yakni dari kategori kurang, naik ke kategori baik, kepemilikan kompetensi ini oleh pengawas sudah sangat memadai untuk melakukan pelayanan secara profesional terhadap kebutuhan guru dan kepala sekolah.

Agar pelaksanaan supervisi akademik, mengelola kurikulum dan pembelajaran terlaksana dengan hasil maksimal dan bermanfaat, maka menurut Masaong (2013:9) harus menerapkan prinsip-prinsip supervisi, baik positif maupun negatif.

4. Kompetensi evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan puncak dari proses pendidikan, evaluasilah yang memberi laporan agar personil pendidikan, bahkan masyarakat pada umumnya memahami dan merencanakan kegiatan apa yang harus dilakukan pada hari esok guna mencapai hasil yang ditetapkan bersama.

Kepemilikan pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, tentang kompetensi ini berada pada kategori cukup baik, artinya hasil ini masih memerlukan tindak lanjut dari pengawas yang bersangkutan untuk mengembangkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan wadah organisasi pengawas baik lokal, maupun nasional. Atau difasilitasi oleh pihak yang kompeten.

5. Kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah

Kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah belum terfasilitasi dalam permendiknas nomor 12 tahun 2007, sementara iklim yang sehat dan harmoni serta budaya sekolah yang terpelihara dengan baik, merupakan puncak dari semua nilai-nilai, keyakinan dan cerita signifikan yang menggambarkan kepada para pemangku kepentingan dan pihak luar tentang apa saja yang penting dan berarti bagi sekolah tersebut. (Aid: 2013).

Kepemilikan kompetensi ini masih berada pada kategori cukup baik, naik setingkat dari hasil sebelumnya pada kategori cukup, ini menunjukkan bahwa treatment yang diberikan cukup efektif dalam upaya meningkatkan kompetensi pengawas sekolah, walau hanya sehari pelaksanaan diklat cukup memberi penguatan bagi pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo.

6. Kompetensi penelitian dan pengembangan

Kepemilikan kompetensi ini bagi seorang pengawas tidak dapat dipandang sepele, sebab tugas seorang pengawas adalah mengembangkan potensi kepala sekolah dan guru untuk berinovasi, inovasi tumbuh dan berkembang antara lain melalui penelitian. Walau hasil penelitian berada pada kategori baik, melonjak dari kategori cukup, masih perlu dikuatkan secara terus menerus, dengan berbagai cara, antara lain sebagaimana *treatment* yang diberikan yakni diklat.

7. Kompetensi sosial.

Penelitian untuk kompetensi ini difokuskan pada dua hal, yakni kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengawas, dan kemampuan untuk aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas. Hasilnya kompetensi ini berada pada kategori amat baik, artinya pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo telah memiliki kompetensi sosial dengan amat baik.

F. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah diperolehnya posisi kepemilikan kompetensi pengawas sekolah menengah di Kabupaten Boalemo, sebagai berikut: Kategori cukup baik untuk kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, dan kompetensi pengembangan iklim dan budaya sekolah, kategori baik untuk kompetensi supervisi akademik, mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, serta kompetensi penelitian dan pengembangan, sementara kompetensi kepribadian dan sosial berada pada kategori amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.

- Arifin, Mohammad & Barnawi. 2014. *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Pengawas*. Jakarta.
- Fathurrohman, Mohammad & Ruhyani, Hindama. 2015. *Sukses menjadi Pengawas Sekolah Ideal*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Glickman, Carl D. 1990. *Supervision of Introduction A. Developmental Approach*. USA: Allyn and Bacon
- Hamrin, 2011. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah, Tips & strategi Jitu melaksanakan tugas*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Imron, Ali. 2013. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kraus, Richard G. And Carpenter, Gay. Bates, Barbara J. 1981. *Recreation Leadership and Supervision, Guidelines for profesional development*. Philadelphia New York: Sounders College Publishing
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah Teori & Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan, komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Kusuma W.P 2011. Langkah Langkah dalam Pengawasan. *Artikel*. (<http://pwwkorganization.blogspot.co.id/2011/04/langkah-langkah-dalam-pengawasan.html> diakses 13/12/2015).
- Kusumah Indra, H., 2009. Pengertian Kompetensi Pengawas Sekolah. *Artikel* (<https://pengawas20.wordpress.com/2009/03/28/> diakses 23 November 2015)
- Lucio, William H. And Mcncil, John D. 1979. *Supervision In Thought And Action*, New York: Mcgrow-Hill, Book Company.
- Masaong, Abd. Kadim, 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan pengawas sebagai gurunya guru*, Bandung: Alfabeta
- Masaong, Abd. Kadim & Arfan Arsyad. 2015. Analisis Kompetensi Pengawas dalam Implementasi Manajemen Bebas Sekolah Melalui Penguatan Budaya Mutu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Boalemo. *Prosiding Senari 3, 2015*. (176-188) Bali: Undiksha Press.
- Menpan R.B RI. 2010. *Peraturan Menteri Penertiban Aparatur Negara, Reformasi dan Bitokrasi No. 21 Tahun 2010, tentang Jabatan*

- Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya*, Jakarta.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful H. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Spencer Jr, Lely.M and Spencer, Signe M. 1993. *Competence Work, Models For Superior Performance*. New York: JohnWiley & Sons, Inc.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja Dan Pengembangan Kompetensi SDM, Teori, dimensi pengukuran, dan implementasi dalam organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, dadang.H. 2010. *Supervisi Profesional, Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar.2013. *Admistrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Suryana, AA. & Fathurrohman, Pupuh. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Tim Dosen AP.UPI. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.